

Hubungan Tingkat Pendapatan dan Motivasi Menabung Masyarakat Nelayan Kranji Paciran Lamongan

Heny Fajriyah Novianti

Universitas Bondowoso, Indonesia

honeypramudi@gmail.com

Abstrak. Menabung memiliki banyak manfaat. Pada masyarakat nelayan, tabungan memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi menabung pada masyarakat nelayan berpenghasilan rendah hingga tinggi. Apakah ada perbedaan di antara mereka. Untuk mengumpulkan data di lapangan, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis data meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk pengecekan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berpenghasilan tinggi memiliki motivasi menabung untuk tabungan atau investasi jangka panjang. Sedangkan pada masyarakat kelas menengah, motivasi untuk menabung adalah untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar. Berbeda halnya dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sebagian besar dari mereka menabung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika penghasilan tidak menentu.

Kata Kunci; Menabung, Masyarakat Nelayan, Pendapatan

Pendahuluan

Akhir-akhir ini pertumbuhan lembaga perbankan tampak sangat pesat. Gejala ini akhirnya diikuti pula dengan seakin gencarnya usaha-usaha dari lembaga itu untuk bersaing menarik dana dari masyarakat. Banyak usaha mereka lakukan untuk usaha tersebut, seperti menjanjikan berbagai hadiah melalui para penabung nasabahnya, bunga harian yang dapat diambil setiap saat dan sebagainya. Yang jelas apabila usaha itu berhasil lembaga-lembaga tersebut banyak menarik keuntungan, namun bagaimana dengan masyarakat?

Tabungan adalah salah satu sarana bagi seseorang untuk mengantisipasi kondisinya yang akan datang. Kebiasaan ini sebenarnya berawal dari ketidakmampuan manusia untuk meramalkan keadaan perekonomiannya yang tidak menentu. Sebagai langkah antisipasi yaitu, maka disisihkannya sebagian atau kelebihan dari ekonominya sebagai simpanan untuk kondisi yang akan datang. Banyak cara yang dilakukan oleh manusia untuk melaksanakan maksudnya dalam menyelenggarakan penyimpanan itu. Bagi masyarakat nelayan biasanya penyimpanan hasil tangkapannya berupa pembelian barang-barang berharga seperti tanah atau emas. Benda-benda tersebut akan dibeli pada saat musim panen (dalam istilah lokal berarti along) dan dipergunakan sebagai 'jaga-jaga' pada saat menghadapi musim paceklik.

Pada masyarakat moderen bentuk penyimpanan uang mulai bergeser dari rumah-rumah ke lembaga-lembaga yang disebut perbankan.

Bagi masyarakat yang berpenghasilan tinggi, kemampuan menabung sebagian dari penghasilannya bukanlah merupakan hal yang aneh lagi, sebaliknya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, seperti buruh nelayan, walaupun hati kecil mereka berhasrat untuk menabung, tetapi seringkali mereka terbentur dengan berbagai pertimbangan antara kebutuhannya yang mendesak dan cita-cita masa depan.

Demikian pula bagi masyarakat nelayan di kawasan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan . bagaimanakah motivasi menabung bagi masyarakat nelayan di desa tersebut. Adakah faktor lain selain besarnya penghasilan dari individu, mengingat adanya fluktuasi yang tajam dari pola penghasilan mereka.

Kenyataan ini menarik penulis untuk mengadakan penelitian di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Adakah faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk menabung, serta upaya dan sarana apa yang mereka lakukan untuk menghadapi kebutuhannya yang akan datang, hal ini merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan pada fakta-fakta diatas maka penelitian kali ini berjudul Tingkat Pendapatan dan Motivasi Menabung Masyarakat Nelayan Kranji Paciran Lamongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan hasrat menabung masyarakat dengan tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Secara khusus peneliti juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasrat menabung antara masyarakat dengan penghasilan tinggi dan masyarakat dengan penghasilan rendah.

Beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu-ilmu sosial dan ilmu administrasi pada khususnya. Harapan berikutnya dapat memberikan informasi yang lebih luas kepada pemerintah dan masyarakat luas mengenai kondisi masyarakat pesisir kabupaten lamongan

Pembahasan

Masyarakat nelayan

Secara garis besar, menurut Wiyata dalam Kusnadi (2002: 75-91) pekerjaan sebagai nelayan dibedakan menjadi:

1. Juragan darat :

Kelas tertinggi dalam strata sosial yang ada pada masyarakat nelayan, karena dia memiliki sarana produksi secara keseluruhan oleh karena itu ia memiliki kekuasaan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan permainan dalam hubungan produksi.

3. Juragan laut : Nelayan yang berperan sebagai nahkoda, yang memimpin operasi peyangkapan ikan di laut, dari perahu yang dimiliki oleh juragan.

4. Pandega/ belah : Yaitu nelayan yang memperkerjakan dirinya kepada juragan pemilik kapal.

Pada dasarnya penggolongan sosial pada masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan dibagi dalam

kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik disebut *juragan* sementara nelayan buruh disebut *Pandega*.

Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usaha. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan kecil dan nelayan besar. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap, terbagi menjadi dua kelompok yaitu nelayan tradisional dan modern. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan berdasarkan kesejahteraan sosial-ekonomi (Kusnadi, 2002: 1-2).

Motivasi Menabung

Mengutip Motivasi dalam diri setiap orang harus dipupuk dari hari ke hari, agar setiap orang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Semakin besar motivasi seseorang, semakin banyak pula orang tersebut melakukan hal-hal yang bermanfaat. Sebab, setiap pekerjaan yang akan dilakukan seseorang dalam segala aktivitasnya, tidak akan lepas dari motivasi yang melandasinya, juga motivasi untuk menabung.

Menurut Akbar dan Utomo dalam Oktarina Dian Siska & Sutrisno Djaja ada delapan macam motivasi menabung yakni (1) motivasi dengan menetapkan tujuan menabung, (2) motivasi dengan menentukan alokasi waktu menabung, (3) motivasi dengan menghitung jumlah anggaran simpanan dengan waktu tertentu, (4) motivasi dengan mencatat pengeluaran, (5) motivasi dengan melakukan pemotongan pengeluaran, (6) motivasi dengan penilaian ulang, (7) motivasi dengan cara menghentikan kartu kredit dan (8) memotivasi diri untuk jangan pantang menyerah dalam menabung. Dengan beberapa motivasi tersebut maka diharapkan target menabung dapat berhasil sehingga dana tabungan dapat digunakan sesuai alokasi sejak awal

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis dan mendeskripsikan hubungan tingkat pendapatan dengan motivasi menabung pada masyarakat nelayan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive area. Subyek penelitian adalah masyarakat nelayan dengan pendapatan tinggi hingga rendah. Informan penelitian adalah anggota masyarakat nelayan dan non nelayan yang merupakan warga Desa Kranji. pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis data meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian untuk pengecekan data menggunakan teknik triangulasi

Hasil Penelitian

Para nelayan Desa Kranji yang menjadisubyekdalam penelitian ini sebagian besar memiliki mata pencarian di laut, ataunelayan (80 %) dan sebagian yang lain adalah penduduk Kranji non nelayan (20 %). Maksud dari pekerjaan non nelayan disini seperti guru dan para penjual ikan atau orang-orang setempat mengenal sebagai *bakul* ikan

Tabel 1
Status Pekerjaan Responden

Status pekerjaan	f	x
Nelayan	40	80
Non nelayan	10	20
Jumlah	50	100

Sebagian besar komunitas ini adalah nelayan dan sebagian yang lain adalah penduduk yang berprofesi selain nelayan misalnya petani, pedagang, guru dan sebagainya. Melihat kondisi subyek penelitian yang demikian tersebut tentunya dapat kita pastikan bahwa tingkat pendapatannya relatif memiliki ritme yang sama. Kalaupun mereka memperoleh pendapatan di luar nelayan itu merupakan pekerjaan sampingan, seperti menjadi tukang becak, atau istri mereka membuka dagangan makanan kecil di depan rumah-rumah mereka. Karena itu dapatlah diasumsikan tingkat pendapatan mereka relatif homogen, hal ini terlihat dari kondisi gaya hidup mereka yang relatif sama. Namun demikian perubahan-perubahan berupa perbaikan rumah terjadi. Situasi yang demikian itu terjadi akibat dari ketekunan mereka dalam menyisihkan penghasilan mereka pada saat musim panen. Yang akhirnya membawa dampak terhadap peningkatan taraf hidup mereka.

Peneliti berusaha membedakan kategori pendapatan subyek penelitian menjadi tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan di lapangan, dan juga didapatkan dari pernyataan-pernyataan responden tentang besarnya penghasilan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah diperoleh data yang dapat dikategorikan berpendapatan tinggi hanya 10, yang berpendapatan sedang sebanyak 50% dan yang dikategorikan berpendapatan rendah 40%. Untuk jelasnya dibawah ini dicantumkan tabel 2.

Tabel 2
Tingkat Pendapatan komunitas Nelayan

TingkatPendapatan	f	%
Tinggi	5	10
Sedang	25	50
Rendah	20	40
Jumlah	50	100

Pengeluaran Rumah Tangga Responden dan Kemungkinan untuk Menabung

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa besar kecilnya keluarga dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi dan biaya hidup suatu rumah tangga. Bila dilihat dari komposisi rumah tangga pada masyarakat nelayan menunjukkan bahwa sebagian besar mereka merupakan suatu keluarga kecil dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki jumlah anak lebih dari dua. Dengan demikian berarti bahwa tidak banyak masalah yang dialami oleh para masyarakat nelayan. Hal ini yang berkaitan dengan keluarga dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu satu hal yang cukup berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga mereka hanyalah masalah gaya hidup dan besar kecilnya pendapatan mereka. Semakin tinggi gaya hidup mereka berarti semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga mereka, demikian pula sebaliknya.

Kondisi yang demikian tampaknya juga banyak dipengaruhi oleh status pekerjaan subyek penelitian yang sebagian besar adalah nelayan pandega dengan penghasilan yang bersifat fluktuatif. Dengan pola penghasilan tersebut nelayan dituntut untuk dapat mengelola keuangan dengan perhatian yang lebih. Misalnya pada saat panen mereka harus dapat mengkalkulasi kebutuhan seefisien mungkin sehingga pada masa paceklik mereka dapat bertahan. Hidup pada komunitas nelayan yang terkenal padat menuntut adanya kesamaan persepsi terhadap kondisi maupun gaya hidup masing-masing penghuni. Banyak diantara subyek penelitian yang mengaku bahwa mereka tidak mampu mengendalikan diri apabila mendengar dan melihat tetangga mereka mempunyai atau membeli sesuatu yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khoirun di bawah ini:

”kadang-kadang kalau ada yang membeli sepeda (sepeda motor) atau *hp* (*Handphone*) baru saya juga suka iri, gimana tidak orang mereka terus-terusan pakai sepeda barunya. Kadang-kadang istri saya juga suka minta-minta dibeliin baju-baju baru di pasar, karena temannya ada yang pakai dan bagus”

Pengakuan yang disampaikan oleh Bapak Khoirun tersebut banyak dialami oleh nelayan yang lain, pada umumnya keluarga nelayan mudah tergiur dengan barang-barang baru. Demikian juga tingginya intensitas pertemuan antar tetangga membuat hubungan menjadi sangat dekat dan akrab. Keakraban inilah yang memungkinkan antar penghuni saling mengkoreksi kondisi dan gaya hidupnya masing-masing. Mereka dengan mudah dapat mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada tetangga-tetangga sekitarnya. Karena itulah dari hasil penelitian ini ditemukan pengakuan komunitas nelayan tentang meningkatnya pengeluaran mereka yang lebih besar dari pada pendapatannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sedikit sekali yang mempunyai tingkat pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya (12%), responden lain mengatakan bahwa tingkat pendapatannya selalu pas-pasan dengan pengeluarannya.

Tabel3
Motivasi Menabung Komunitas Nelayan

Motivasi Menabung	f	%
Penghasilan Tinggi	6	12
Penghasilan Sedang	20	40
Penghasilan Rendah	40	48
Jumlah	50	100

Dengan demikian berarti bahwa motivasi menabung bukanlah monopoli mereka yang berpenghasilan tinggi saja, melainkan responden yang mengaku pengeluaran dan pendapatannya pas-pasan tampaknya punya hasrat menabung. Selanjutnya responden juga mengaku bahwa sarana tabungan yang mereka gunakan juga beraneka ragam, terlihat pada tabel berikut:

Tabel4
Sarana Tabungan yang Digunakan Responden

Sarana yang Digunakan	f	%
Bank	6	12
Arisan	30	60
BarangPerhiasan	14	28

Jumlah	50	100
--------	----	-----

Dari tabel tersebut diatas ternyata menunjukkan bahwa 60 % responden menganggap bahwa arisan sebagai salah satu cara menabung efektif disamping membeli barang-barang perhiasan (28 %). Hanya 12 % responden yang menabung melalui lembaga formal seperti Bank.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebaian besar dari responden masih belum memanfaatkan lembaga-lembaga formal seperti perbankan sebagai sarana menabung. Salah satu alasan dari informan, yaitu bahwa menabung di bank sangat merepotkan, baik pada saat melakukan penyimpanan, maupun pada waktu pengambilannya. Jarak dari tempat tinggal responden ke lokasi perkantoran bank juga menciptakan keengganan subyek penelitian Terbukti hanya 12% yang menabung melalui lembaga keuangan formal.

Sedangkan infroman yang sudah melakukan penyimpanannya di bank ini menyatakan bahwa, sistem ini dirasakan sangat aman dibandingkan dengan yang menabung di rumah, ataupun melalui arisan. Resiko hilang akibat dicuri sangat kecil kemungkinannya. Meskipun secara administratif agak merepotkan, namun jika dibandingkan dengan sistem arisan, cara ini lebih cepat proses pengambilannya.

Di komunitas nelayan Desa Kranji kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini, hampir tiap RT atau RW terdapat kelompok arisan, sehingga hampir tidak memungkinkan lagi bagi warganya untuk menghindari dari perkumpulan ini. Alasan keuangan tidak mampu membendung solidaritas kelompok. Lebih-lebih besarnya uang yang disetorkan relatif kecil nilainya. Yang dipentingkan dalam perkumpulan arisan ini adalah soldaritas dalam pergaulan. Geertz menyatakan dalam tulisannya bahwa arisan tidak hanya berfungsi untuk memelihara solidaritas antar tetangga, tetapi juga untuk perkumpulan, perserikatan ataupun partai. Untuk mengikat para anggotanya agar hadir maka seringkali arisan diadakan setelah selesai rapat-rapat dengan tujuan agar menarik orang-orang untuk hadir dalam acara arisan. Seseorang yang tidak menghadiri arisan tidak diperkenankan menarik arisan, meskipun dalam undian ia menang. Rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan yang diselengi dengan arisan biasanya dikunjungi lebih banyak orang dari pada tidak (Koentjaraningrat: 1982: 62)

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menabung secara formal ini, tampaknya berkaitan erat dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Rostow mengenai masyarakat tradisional (negara sedang berkembang) belum bisa menabung karena sistem nilai-nilai di masyarakat dan manusianya tidak diarahkan pada usaha-usaha yang lebih produktif, yang mengakibatkan mereka teringgal dalam pembangunan ekonomi (Andre Gunder Frank, Arief Budiman, 1984: 15). Pendapat ini tampaknya Lebih mendukung pendapat-pendapat sebelumnya yang mempermasalahkan sistem sosial budaya masyarakat yang kurang mendukung pembangunan ekonomi. disamping itu kita juga harus mengingat bahwa masyarakat yang pendapatannya pas-pasan tidak mungkin memaksakan diri untuk menabung. Jadi apabila masyarakat di daerah lokasi penelitian ini mengaku bahwa mereka secara formal menabung di lembaga perbankan masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan yang mengaku menabung melalui sarana-sarana arisan, maka hal ini semata-mata hanya karena kondisi perekonomian mereka yang masih belum memadai untuk menabung secara formal.

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan motivasi Menabung

Untuk melihat adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan hasrat menabung para masyarakat nelayan Kranji ini dicatat dalam tabel dibawah ini

Tabel 5
Sarana Tabungan yang Digunakan Responden

Hasrat Menabung	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tingkat Pendapatan				
Tinggi	5 (83,3 %)	--	--	5 (10%)
Sedang	1 (16,7 %)	18 (90%)	6 (25%)	25 (50%)
Rendah	--	2 (10%)	10 (75 %)	20 (40 %)
Jumlah	6 (100%)	20 (100%)	24 (100%)	50 (100%)

Terlihat dalam tabel tersebut diatas bahwa hasrat menabung bukanlah monopoli para responden yang berpenghasilan tinggi saja. Ternyata walaupun proporsinya berbeda responden yang berpenghasilan sedang dan rendah masih berhasrat menabung. Tentu saja hasrat menabung disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan tabel silang tersebut, diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula hasrat untuk menabung. Hasrat menabung tinggi ternyata didominasi oleh responden berpenghasilan tinggi sebanyak 83 %, dan 16 % dari responden berpendapatan sedang. Sedangkan hasrat menabung rendah didominasi mereka yang berpendapatan rendah (75 %) dan hanya 25 % dari responden yang berpenghasilan sedng.

Keserasian antara pendapatan tinggi dengan motivasi menabung yang tinggi adalah merupakan suatu kewajaran, karena bagaimanapun juga orang yang berpendapatan tinggi akan memiliki kelebihan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk keperluan apa saja. Salah sudah dapat terpenuhi, maka mereka memiliki kecenderungan untuk menyalurkan kelebihan tersebut untuk keperluan bagi dirinya. Dan ini berarti mereka berusaha untuk menyimpannya.

Sedangkan bagi mereka yang berpenghasilan sedang, motivasi menabung juga masih dikategorikan rasional. Biasanya mereka yang memiliki penghasilan relatif sedikit, akan cenderung untuk melakukan penghematan, dan hal itu hanya mungkin dengan cara menabung. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka yang berpendapatan sedang tersebut tidak akan memaksakan kehendaknya untuk menabung, bila kondisinya tidak memungkinkan. Karena itu adalah wajar apabila pada golongan ini ternyata hasrat menabung mulai dari sedang hingga rendah.

Sedangkan bagi mereka yang berpendapatan rendah, adalah suatu kemustahilan apabila memaksakan kehendak untuk menabung. Meskipun untuk mencukupi segala keperluannya memang acapkali ia harus menyalurkan sebagian penghasilannya. Namun upaya untuk penyaliran itu bukan untuk tabungan jangka panjang, melainkan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang

mendesak. Tentunya hal yang demikian itu tidaklah dapat dikategorikan sebagai usaha untuk menabung, karena sifatnya yang sementara itu.

Satu hal yang masih dapat dibanggakan adalah kegigihan mereka yang berpenghasilan rendah dan sedang yaitu, mereka sama sekali tidak menampakan keputusan dalam menghadapi kekurangannya. Kalaupun mereka tidak mampu melaksanakan tabungan secara formal, maka mereka menempuhnya dengan cara informal seperti melalui arisan bersama masyarakat lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Perbedaan pendapatan tidak menyurutkan niat masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk tetap menyisihkan pendapatan mereka. Hanya saja motivasi menabung mereka terbatas hanya pada untuk memenuhi kebutuhan ketika kondisi paceklik. Berbeda halnya dengan masyarakat menengah yang memiliki motivasi menabung untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti membeli barang elektronik, liburan atau untuk tabungan pendidikan anak-anak mereka. Pada masyarakat dengan pendapatan tinggi motivasi menabung lebih ke arah investasi. Hal ini dilakukan untuk kepentingan jangka panjang. Mereka tentu saja dapat melakukan hal itu karena kebutuhan primer, sekunder serta tersier sudah terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusnadi, Drs.MA. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Koentjaraningrat, 1982. *Masalah-Masalah Pembangunan—Bunga Rampai Antropologi Terapan*. LPE3S, Jakarta
- Mubyarto, Dkk.1984. *Nelayan dan Kemiskinan*, CV.Rajawali. Yakarta
- Oktarina Dian Siska & Sutrisno Djaja, *Analisis Motivasi Menabung Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember* 50 *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Edisi IX No. 2. Mei 2015